

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan pendapatan seseorang kebiasaan makan yang tidak sehat seperti makan terlalu banyak daging, jeroan, dan kacang-kacangan yang mengandung purin adalah hal umum. Jika asupan purin dari makanan terlalu tinggi maka akan menyebabkan pembentukan purin dalam tubuh dan dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam tubuh. Nilai normal kadar asam urat dalam tubuh manusia adalah 2,4-6,0 mg/dl pada perempuan dan 3,0-7,0 mg/dl pada laki-laki (Suriana,2014).

Berdasarkan hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 28,7 % dan prevalensi yang tertinggi yaitu di daerah Nusa Tenggara Timur (29.1%), diikuti Jawa Barat (31,1%), dan Bali (31%) data riskesdas juga menunjukkan prevalensi penyakit sendi atau asam urat pada usia 55- 64 tahun sebanyak 45,0%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan usia >75 tahun sebanyak 54,8%.

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia mengidap penyakit asam urat. Jumlah ini sesuai dengan penambahan manusia lanjut usia dan beragam faktor kesehatan lainnya yang akan terus mengalami peningkatan di masa depan. Diperkirakan 75% penderita asam urat dapat mengalami kecacatan akibat kerusakan pada tulang dan gangguan persendian (Bobaya,2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat dalam tubuh antara lain jenis makanan seperti jeroan, ikan, dan daging merah serta semua jenis makanan yang mengandung zat purin, alkohol, minuman dengan kadar gula tinggi, beberapa penyakit seperti peningkatan kadar gula darah, lemak dan kolesterol dalam darah, tekanan darah, penyakit ginjal, riwayat keluarga, dan jenis kelamin (Arini,2016). Faktor pemicu terjadinya asam urat yaitu genetik atau riwayat keluarga, kegemukan, dan juga hipertensi (Fitriani,dkk.2021).

Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas (PP no 88 tahun 2021) . Asam urat termasuk penyakit degeneratif yang menyerang persendian. Selain dipersendian juga dapat mengendap di organ lain serta mengakibatkan penyakit ginjal, hipertensi, penyakit jantung, stroke, diabetes, dan gangguan penglihatan (Yanita,dkk 2022). Tingginya kadar asam urat dalam darah menyebabkan nyeri terutama pada malam hari atau saat pagi setelah bangun tidur, kesemutan, bengkak, panas,dan kemerahan pada sendi yang terserang pada lansia (Syahadat & Vera,2020).

Pengobatan asam urat dapat dilakukan dengan secara farmakologi maupun non farmakologi. Obat anti inflamasi nonsteroid digunakan dalam farmakologi sedangkan tanaman terdekat seperti daun sirsak dan buah kersen digunakan dalam pengobatan non farmakologi. Sirsak merupakan salah satu tanaman yang tidak sulit didapatkan dan memiliki manfaat mulai dari akar hingga buah. Acetogenin, antioksidan yang juga mengandung senyawa flavonoid dapat ditemukan dalam daun sirsak. Flavonoid dalam daun sirsak dapat menghambat produksi enzim xantin oksidase sehingga menghambat pembentukan asam urat dan juga

merupakan senyawa aktioksidan yang memiliki fungsi bioaktivitas sebagai obat (Benny Rachmad,2014). Melalui penghambatan produk enzim xanthin oksidan pada daun sirsak dapat mengurangi jumlah asam urat yang dihasilkan dengan pemberian air rebusan satu kali per hari selama tujuh hari maka khasiatnya akan terasa (Sudirman,dkk 2023).

Menurut penelitian Ilkafah tahun 2017 berjudul Efektivitas Daun Sirsak Dalam Menurunkan Nilai Asam Urat. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa rebusan daun sirsak ampuh dalam menurunkan kadar asam urat darah dengan penurunan rata-rata 5,3 mg/dl. Sementara itu Menurut Romadhoni dkk ditemukan pada tahun 2020 bahwa memberikan air rebusan daun sirsak kepada lanjut usia dapat berdampak pada penurunan kadar asam urat mereka. Secara tradisional daun sirsak bisa digunakan untuk mengobati asma brochitis, batuk, diabetes, demam, gangguan empedu, penyakit jantung hipertensi gangguan pencernaan,serta tumor (Astika & Oktaviana ,2013).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang “Pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap kadar asam urat pada lansia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “ Apakah ada pengaruh pemberian airrebusan daun sirsak terhadap kadar asam urat pada lansia”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun sirsak pada lansia
- b. Mengidentifikasi kadar asam urat setelah pemberian air rebusan daun sirsak pada lansia
- c. Menganalisis pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu tentang terapi komplementer terutama pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lanjut usia (lansia)

Dapat mengaplikasikan rebusan daun sirsak untuk menurunkan kadar asam urat sebagai terapi komplementer

- b. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan tentang pengaruh air rebusan daun sirsak

terhadap penurunan kadar asam urat

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan diharapkan menjadi suatu masukan kepada institusi pendidikan khususnya di bidang perpustakaan serta bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa

### E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penulisan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sudirman, dkk (2023)	Pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat lansia di desa Oloheluma Kec.Boliyohutu	Penelitian <i>equivalen control group design</i> dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Populasi 30 lansia dengan teknik sampling	Sebanyak 9 lansia mengalami penurunan kadar asam urat menjadi kategori normal	Persamaan terdapat pada metode pengambilan sampling dan sama-sama meneliti tentang pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia  Perbedaannya : dari materi teknik pengambilan sampling, dan pada tempat penelitiannya

2.	Retnaningsih & Amalia (2022)	Penerapan mengonsumsi air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia	Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kasus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 lansia	Terjadi penurunan kadar asam urat pada 2 lansia setelah diberikan air rebusan daun sirsak dimana awalnya pemeriksaan asam urat sebelum diberikan air rebusan daun sirsak yaitu 8.7 mg/dL dan 9,0 mg/dL telah turun menjadi 5.5 mg/dL dan 5.8 mg/dL	Persamaan terdapat pada metode pengambilan sampling dan sama-sama meneliti tentang pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia Perbedaannya : dari materi teknik pengambilan sampling, dan pada tempat penelitiannya
3	Komariyah, dkk (2018)	Pengaruh rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasy-experiment</i> dengan rancangan <i>onq group pra-post test design</i>	Sebanyak 7 dari 10 responden mengalami penurunan kadar asam urat setelah diberikan air rebusan daun sirsak	Persamaan terdapat pada metode pengambilan sampling dan sama-sama meneliti tentang pengaruh air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia Perbedaannya : dari materi teknik pengambilan sampling, dan pada tempat penelitiannya
4	Aysah & Hidayat (2022)	Efektivitas air rebusan daun sirsak terhadap	Metode penelitian quasi eksperimen	Terjadi penurunan kadar asam urat pada responden	Persamaan terdapat pada metode pengambilan

---

kadar asam dengan setelah sampling dan  
urat pada lansia design pretest-post rebusan air sama-sama  
test sirsak daun meneliti tentang  
pengaruh air  
rebusan daun  
sirsak terhadap  
penurunan kadar  
asam urat pada  
lansia

Perbedaannya :  
dari materi  
teknik  
pengambilan  
sampling, dan  
pada tempat  
penelitiannya